

# Hubungan antara Locus of Control Internal dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNS

## The Relationship between Internal Locus of Control and Emotional Intelligence with Prosocial Behavior on Students of Psychology Department UNS

Damas Aji Nugroho, Tuti Hardjajani, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret

### ABSTRAK

Perilaku prososial merupakan tindakan yang ditunjukkan individu dalam rangka memberikan keuntungan bagi orang lain. Sebagai elemen masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial yang besar, mahasiswa perlu untuk meningkatkan perilaku prososial. Ada banyak hal yang mempengaruhi perilaku prososial, diantaranya adalah *locus of control* internal dan kecerdasan emosi. Sikap tanggung jawab yang dimiliki individu dengan *locus of control* internal akan memberikan andil bagi pemberian pertolongan, sedangkan individu dengan kecerdasan emosi tinggi akan mengaktivasi empati yang akan digunakan sebagai dasar dalam pemberian pertolongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, hubungan antara *locus of control* internal dengan perilaku prososial, dan hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNS.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi UNS yang terdiri dari empat angkatan sejumlah 293 mahasiswa. *Sampling* yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku prososial, skala *locus of control* internal, dan skala kecerdasan emosi.

Hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda didapatkan nilai  $F_{hitung} 52,878 > F_{tabel} 3,09$ ,  $p < 0,05$ , dan nilai  $R = 0,722$ . Nilai  $R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,522 atau 52,2%, dimana sumbangan efektif *locus of control* internal sebesar 12,84% dan sumbangan efektif kecerdasan emosi sebesar 39,36%. Secara parsial, terdapat hubungan antara *locus of control* internal dengan perilaku prososial dengan nilai  $r_{xy} = 0,220$ ,  $p < 0,05$ ; serta terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial dengan nilai  $r_{xy} = 0,507$ ,  $p < 0,05$ .

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *locus of control* internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, antara *locus of control* internal dengan perilaku prososial, dan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNS. *Locus of control* yang berorientasi internal dan kecerdasan emosi yang tinggi akan berpengaruh kepada perilaku prososial yang tinggi.

**Kata kunci:** perilaku prososial, *locus of control* internal, kecerdasan emosi

---

### PENDAHULUAN

---

Dewasa ini, globalisasi telah menjadi tema sentral kehidupan manusia. Istilah globalisasi pun sudah memasyarakat di Indonesia seiring dengan popularitas pemikiran-

pemikiran Alvin Toffler lewat buku-bukunya yang membahas tentang globalisasi. Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin mendesak manusia akibat globalisasi telah merubah cara pandang masyarakat sebagai makhluk sosial.

Manusia menjadi lebih mementingkan kepentingan pribadinya dan cenderung tidak acuh terhadap orang lain. Individualitas manusia membuat mereka akan melakukan apapun demi terpenuhinya kebutuhan mereka. Bahkan, manusia dewasa ini tidak jarang dalam memenuhi kebutuhannya akan mengorbankan kepentingan orang lain.

Arus globalisasi telah mengikis perilaku tolong menolong yang sudah menjadi ciri manusia sebagai makhluk sosial. Egoisme yang ditampakkan oleh tiap individu demi kepentingannya sendiri dewasa ini terlihat ketika ada orang yang memerlukan bantuan, seringkali tidak ada yang mengulurkan bantuan.

Salah satu elemen masyarakat yang dianggap penting dan diharapkan dapat mengembangkan perilaku prososial adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang mendapatkan pendidikan tertinggi dan merupakan elemen masyarakat yang akan menjadi stakeholder dalam tatanan masyarakat kelak setelah mereka lulus dari dunia perkuliahan. Mahasiswa sering disebut-sebut sebagai *Agent of Change* (agen perubahan) yang mempunyai tanggung jawab sosial dan diharapkan akan membawa perubahan sosial kemasyarakatan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, perilaku prososial sangat dibutuhkan di kalangan mahasiswa sebagai bekal kelak saat sudah terjun di masyarakat. Untuk memupuk perilaku prososial mahasiswa, dibutuhkan pembinaan di lingkungan kampus. Di lingkungan kampus, mahasiswa akan mendapatkan kesempatan

untuk melakukan simulasi tanggung jawab sosial dalam kehidupan kampus. Dalam dinamika kehidupan kampus, baik di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan mahasiswa akan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan prososial.

Salah satu program studi yang mengimplementasikan banyak kegiatan prososial baik di dalam maupun di luar perkuliahan adalah Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di dalam perkuliahan pada program studi ini, para mahasiswa akan mendapatkan beberapa tugas yang mengharuskan untuk terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan prososial seperti penyuluhan dan pelatihan. Di luar perkuliahan, para mahasiswa program studi ini melalui organisasi mahasiswanya banyak melakukan kegiatan yang juga bersifat prososial seperti donor darah, penyuluhan, pembinaan desa, bakti sosial, penggalangan dana, dan sebagainya.

Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan yang dibekalkan baik di dalam maupun di luar perkuliahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Sebelas Maret memiliki bekal atau basic prososial. Selain memiliki basic prososial, disiplin ilmu psikologi memang salah satu disiplin ilmu yang berhubungan langsung dengan manusia serta memiliki ketersinggungan langsung dengan dunia sosial. Dengan adanya basic prososial yang dimiliki serta bidang ilmu yang memang

berhubungan langsung dengan manusia dan dunia sosial, maka mahasiswa Psikologi Universitas Sebelas Maret diharapkan mampu mengembangkan perilaku prososial mereka sebagai persiapan ketika terjun ke masyarakat setelah lulus dari dunia perkuliahan.

Salah satu elemen yang mempengaruhi perilaku prososial adalah locus of control internal, yaitu persepsi individu tentang apa dan siapa yang bertanggung jawab atas hasil dari kejadian-kejadian atau perilaku-perilaku dalam kehidupannya (Zanden, 2007). Individu yang memiliki locus of control internal akan mampu menerapkan perilaku prososial karena individu dengan locus of control internal memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatur kehidupannya dan lebih mengimplementasikan tanggung jawab.

Individu yang memiliki locus of control internal tinggi akan mempunyai kecenderungan menyediakan pertolongan daripada individu yang memiliki locus of control internal yang rendah. Sebaliknya, individu yang tidak menolong cenderung memiliki locus of control eksternal dan percaya bahwa perbuatan yang dilakukan tidak relevan dikarenakan peristiwa yang terjadi merupakan hasil dari faktor luar seperti keberuntungan, takdir, dan faktor-faktor yang tidak terkontrol lainnya (Baron dan Byrne, 2003).

Phares (1984) mengungkapkan bahwa individu dengan locus of control internal akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Individu dengan locus of control internal akan mengembangkan ketertarikan akan aksi-aksi

sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Elemen lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosi. Baron dkk. (dalam Sarwono, 2009) menjelaskan bahwa emosi dapat mempengaruhi kecenderungan individu dalam memberikan pertolongan. Emosi positif secara umum akan meningkatkan kecenderungan dalam memberikan pertolongan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu mengelola emosi mereka senantiasa dalam keadaan positif yang lebih memungkinkan mereka dalam menyediakan pertolongan sehingga individu yang memiliki kecerdasan emosi akan cenderung lebih prososial.

Menurut Goleman (1999), individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu berempati, yang mana empati tersebut akan ia gunakan sebagai dasar dalam memberikan pertolongan. Thorndike (dalam Goleman, 1999) mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan sosial untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungannya dengan orang lain. Kemampuan sosial ini memungkinkan untuk membentuk hubungan yang baik dengan cara memberikan kebermanfaatan bagi orang lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku prososial dalam hubungannya dengan locus of control internal dan kecerdasan emosi pada subyek yang memang sudah memiliki basic prososial, yaitu mahasiswa Psikologi

Universitas Sebelas Maret. Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Locus of control internal dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNS.

---

## DASAR TEORI

---

### 1. Perilaku Prososial

#### a. Pengertian Perilaku Prososial

Kamus Psikologi dan Blackwell Encyclopedia of Social Psychology yang disusun oleh Manstead dan Hewstone (1996) memberikan definisi serupa mengenai perilaku prososial, yaitu perilaku yang menguntungkan bagi orang lain dan sistem sosial dimana perilaku menolong, altruisme, dan kerjasama adalah contoh dari perilaku prososial.

Zanden dkk. (2007) mengungkapkan tentang perilaku prososial lebih kepada cara-cara yang dilakukan individu untuk merespon orang lain melalui pemberian simpati, sikap kooperatif, menolong, menyelamatkan, memberikan kenyamanan, dan memberikan tindakan (giving acts) dalam rangka memberikan keuntungan bagi orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala perilaku yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain, meningkatkan kondisi orang lain, atau

menjadikannya lebih baik tanpa adanya pembahasan mengenai motivasi apa yang terdapat dibalik perilaku tersebut.

#### b. Aspek Perilaku Prososial

Eisenberg dan Mussen (1989) mengungkapkan bahwa perilaku prososial memiliki lima aspek, yaitu menolong (helping), kerjasama (cooperating), kejujuran (honesty), menderma (donating), dan membagi (sharing).

### 2. Locus of Control Internal

#### a. Pengertian Locus of Control Internal

Individu yang berorientasi internal adalah individu yang percaya bahwa kejadian-kejadian dalam hidup mereka ditentukan oleh perilaku dan usaha mereka sendiri. Rotter (dalam Corsini dan Marsella, 1983) mendefinisikan locus of control internal adalah sejauh mana individu mengharapkan bahwa sebuah penguatan atau hasil perilaku mereka bergantung pada perilaku mereka sendiri atau pribadi karakteristik. Individu dengan locus of control internal lebih berorientasi kepada keberhasilan karena mereka menganggap perilaku mereka dapat menghasilkan efek positif dan juga mereka lebih cenderung tergolong ke dalam high-achiever (Findley dan Cooper, 1983, dalam Friedman dan Schustack, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa locus of control

internal adalah derajat kepercayaan individu bahwa dirinya sendiri lah yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi atau perilaku-perilaku dalam kehidupannya atau dengan kata lain locus of control internal adalah pengatribusian individu tentang apa yang ia alami pada faktor internal dalam dirinya.

**b. Aspek *Locus of Control Internal***

Rotter menyusun skala yang dinamakan skala Internal-External (Skala I-E) untuk mengungkap kecenderungan individu dalam pusat kendali apakah termasuk ke dalam internal atau external. Skala tersebut kemudian diperbaiki oleh Levenson dan disusun kembali dan diberi nama skala Internal, Powerful others, and Chance (Skala IPC-Locus of Control). Levenson (1981, dalam Legerski, 2006) mengemukakan bahwa locus of control memiliki tiga dimensi, yaitu: Internal (I), External Powerful Others (P), dan External Chance (C).

**c. Faktor *Locus of Control Internal***

Menurut Phares (1984), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi locus of control internal, yaitu faktor keluarga/orang tua (family antecedents), faktor consistency of experience, dan faktor sosial (social antecedents).

**3. Kecerdasan Emosi**

**a. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Goleman (1999) menerangkan bahwa kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengungkap serta mengenali perasaan kita sendiri, juga perasaan orang lain serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut Copper dan A Sawaf (dalam Agustian, 2005), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam mengungkap, mengenali, dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola, mengendalikan emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta menerapkan daya emosi untuk memandu pikiran dan tindakan, menggunakannya sebagai sumber informasi, energi, dan pengaruh manusia.

**b. Aspek Kecerdasan Emosi**

Bar-On (dalam Stein dan Book, 2000) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dibagi kedalam lima area atau ranah yang menyeluruh dan 15 subbagian atau subaspek, yaitu Intrapribadi (yang terdiri dari kesadaran

diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri), antarpribadi (yang terdiri dari empati, tanggung jawab sosial, dan hubungan antar pribadi), penyesuaian diri (yang terdiri dari uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah), pengendalian stres (yang terdiri dari ketahanan menanggung stres dan pengendalian impuls), dan suasana hati umum (yang terdiri dari optimisme dan kebahagiaan).

(helping), b. kerja sama (cooperating), c. kejujuran (honesty), d. menderma (donating), e. membagi (sharing).

#### **b. *Locus of Control Internal***

Locus of control internal adalah kepercayaan individu bahwa semua kejadian-kejadian dalam kehidupannya adalah dikarenakan faktor dari dalam dirinya sendiri seperti keputusan pribadinya dan usahanya.

Tingkat locus of control internal dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala locus of control internal yang dimodifikasi oleh peneliti dari skala yang telah disusun oleh Suryanti (2011) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Levonson (1981, dalam Legerski, 2006), yaitu: a. internal (I), b. external powerful others (P), dan c. external chance (C).

#### **c. *Kecerdasan Emosi***

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengungkap serta mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi situasi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, mampu berempati, dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.

---

### METODE PENELITIAN

---

#### **1. Variabel Penelitian**

Variabel tergantungan dalam penelitian ini adalah perilaku prososial, sedangkan variabel bebasnya yaitu locus of control internal dan kecerdasan emosi.

##### **a. Perilaku Prososial**

Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan orang lain, bertujuan untuk memberikan kesejahteraan dan meningkatkan kondisi orang lain atau menjadikan kondisinya menjadi lebih baik.

Tingkat perilaku prososial dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala perilaku prososial yang disusun oleh peneliti. Tingkat perilaku prososial dalam penelitian ini diukur melalui skala perilaku prososial yang mengacu pada aspek-aspek perilaku prososial dari Eisenberg dan Mussen (1989) yaitu: a. menolong

Tingkat kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang dimodifikasi oleh peneliti dari skala yang telah disusun oleh Dewi (2011) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bar-On (dalam Stein dan Book, 2002), yaitu: a. intrapribadi, b. antarpribadi, c. penyesuaian diri, d. pengendalian stres, dan e. suasana hati.

## 2. Populasi, Sampel, dan *Sampling*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, yaitu mahasiswa angkatan 2009 sampai dengan 2012. Jumlah total populasi adalah 293 mahasiswa. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 100 mahasiswa. *Sampling* yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling.

---

## HASIL- HASIL

---

### 1. Uji Prasyarat Analisis

#### a. Uji Asumsi Dasar

##### 1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi untuk skala perilaku prososial  $0,200 > 0,05$ , untuk skala locus of control internal  $0,078 > 0,05$ , dan untuk skala kecerdasan emosi  $0,058 > 0,05$ .

Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian telah terdistribusi secara normal

##### 2) Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dengan menggunakan test for linearity antara perilaku prososial dengan locus of control internal menghasilkan nilai signifikansi (linearity) sebesar  $0,000 < 0,005$ , sedangkan antara perilaku prososial dengan kecerdasan emosi menghasilkan nilai signifikansi (linearity) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan baik antara locus of control internal dengan perilaku prososial maupun antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial terdapat hubungan yang linear.

#### b. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIP  $1,885 < 5$ . Maka dapat disimpulkan antara variabel locus of control internal dan kecerdasan emosi tidak terjadi multikolinieritas.

##### 2) Uji Heteroskedastisitas

Titik-titik yang ada pada scatterplots tidak membentuk pola yang jelas dalam persebarannya, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan nilai DW hitung berada antara dU dan (4-dU) yaitu  $1,7152 < 1,792 < 2,2848$ . Maka, dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

## 2. Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan nilai  $F_{hitung} 52,878 > F_{tabel} 3,09$  dengan nilai  $R = 0,722$ . Dengan demikian diketahui bahwa locus of control internal dan kecerdasan emosi bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku prososial.

Nilai signifikansi untuk hubungan antara locus of control internal dengan perilaku prososial adalah  $0,029 < 0,05$  dengan nilai  $r_{x1y} = 0,220$ . Maka diketahui bahwa locus of control internal berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial. Arah hubungan yang ditunjukkan bersifat positif. Semakin individu memiliki kecenderungan locus of control ke arah internal, semakin tinggi pula perilaku sosialnya.

Nilai signifikansi untuk hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial adalah  $0,000 < 0,05$  dengan nilai  $r_{x2y} = 0,507$ . Maka diketahui bahwa antara kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial. Arah hubungan yang ditunjukkan bersifat positif. Semakin individu memiliki antara

kecerdasan emosi yang tinggi, semakin tinggi pula perilaku sosialnya.

## 3. Kontribusi

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinan  $R^2 = 0,522$ . Artinya, kontribusi locus of control internal dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial adalah sebesar 52,2%, sedangkan sisanya 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan sumbangan relatif terhadap perilaku prososial, diperoleh hasil kontribusi locus of control internal sebesar 24,60% sedangkan untuk kecerdasan emosi sebesar 75,40%. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan sumbangan efektif terhadap perilaku prososial, diperoleh hasil kontribusi locus of control internal sebesar 12,84% sedangkan untuk kecerdasan emosi sebesar 39,36%.

## 4. Analisis Deskriptif

Hasil analisis dan kategorisasi variabel perilaku prososial dapat diketahui bahwa secara umum responden berada pada kategori Tinggi yaitu 72%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Program Studi Psikologi UNS memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel locus of control internal dapat diketahui bahwa secara umum responden berada pada kategori Tinggi yaitu 74%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

mahasiswa Program Studi Psikologi UNS memiliki locus of control yang cenderung ke arah internal.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel kecerdasan emosi dapat diketahui bahwa secara umum responden berada pada kategori Tinggi yaitu 58%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Program Studi Psikologi UNS memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

---

### PEMBAHASAN

---

Hasil analisis data penelitian mengenai hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial yang dilakukan di Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret ini mendapatkan hasil nilai signifikansi ( $p$ -value) 0,000. Dengan taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan  $p$ -value < 0,05. Dari hasil perhitungan,  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 52,878. Dengan  $F_{tabel}$  sebesar 3,09, maka dapat disimpulkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Variabel locus of control internal dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Semakin tinggi tendensi locus of control internal dan kecerdasan emosi, maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah tendensi locus of control

internal dan kecerdasan emosi, maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki.

Koefisien korelasi ganda ( $R$ ) yang didapat adalah sebesar 0,722. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selain terjadi hubungan positif, hubungan yang terbentuk antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial digolongkan dalam hubungan yang kuat.

Individu yang memiliki orientasi locus of control internal akan mampu untuk lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa segala sesuatu yang terjadi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri seseorang adalah merupakan konsekuensi dari tindakannya sendiri. Atas dasar pandangan tersebut, muncul sebuah tanggung jawab dari diri para pemilik locus of control atas kehidupannya. Konsekuensinya, mereka akan lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya, lebih bertanggung jawab dalam melakukan tindakan karena kepercayaan bahwa tindakan akan berpengaruh kepada peristiwa-peristiwa yang dialami. Gurin dan Gurin (dalam Clachar, 1992) menjelaskan bahwa dalam locus of control, terdapat sebuah dimensi yang disebut locus of responsibility. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat tanggung jawab individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup.

Dalam kaitannya dengan perilaku prososial, menurut Darley dan Latane (1968, dalam Myers, 2010) pengasumsian tanggung jawab merupakan salah satu proses atau syarat terjadinya perilaku prososial. Apabila tanggung

jawab untuk menolong tidak disadari dan tidak diambil, maka perilaku menolong tidak akan terjadi. Oleh karena itu, individu yang memiliki orientasi locus of control internal akan lebih dapat mengambil tanggung jawab sehingga akan timbul perilaku prososial.

Individu dengan locus of control internal akan lebih berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Menurut Phares (1984), mereka akan lebih aktif dalam kegiatan sosial politik daripada individu dengan locus of control eksternal. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pendapat Phares tersebut bahwa individu dengan locus of control internal akan cenderung prososial.

Kecerdasan emosi tidak hanya berbicara mengenai kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan diri sendiri, melainkan mencakup juga kemampuan untuk mengenali emosi orang lain. Konsep empati sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosi. Goleman (1999) menyebutkan dalam definisinya mengenai kecerdasan emosi salah satunya adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain. Segal (1997) mengungkapkan bahwa kepekaan sosial termasuk dalam kecerdasan emosi. Dulweicz dan Higgs (dalam Goleman, 1999) dan Bar-On (dalam Stein dan Book, 2000) menyebutkan bahwa empati merupakan salah satu aspek penyusun kecerdasan emosi.

Dalam kaitannya dengan perilaku prososial, empati adalah salah satu elemen penting yang mendorong individu untuk menunjukkan perilaku prososial. Individu akan lebih memiliki kecenderungan untuk

memberikan pertolongan apabila ia memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan dan diperlukan oleh orang lain yang membutuhkan pertolongan. Eisenberg dan Mussen (1989) menerangkan beberapa aspek perilaku prososial, diantaranya adalah berbagi dan menderma. Kemampuan berbagi dan menderma tidak akan muncul tanpa adanya kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan dan dibutuhkan orang lain. Oleh karena itu, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan berempati yang baik yang selanjutnya kemampuan empati tersebut akan dijadikan dasar dalam melakukan tindakan-tindakan prososial.

Bar-On (dalam Stein dan Book, 2000) menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan salah satu subaspek kecerdasan emosi. Individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pendapat tokoh-tokoh tersebut bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung prososial.

Hasil uji korelasi parsial antara variabel perilaku prososial dengan locus of control internal menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,220 dengan p-value  $0,029 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara locus of control internal dengan perilaku prososial. Namun, hubungan

yang terjadi antara variabel perilaku prososial dengan variabel locus of control internal tergolong rendah. Arah hubungan yang terjadi adalah positif dikarenakan nilai  $r$  positif. Dengan demikian, semakin seseorang mempunyai kecenderungan locus of control internal, semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Hasil uji korelasi parsial ini sama dengan hasil penelitian Ervina (2010) yaitu terjadi hubungan positif yang sangat signifikan antara locus of control internal dengan perilaku prososial.

Hasil uji korelasi parsial antara variabel perilaku prososial dengan kecerdasan emosi menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,507 dengan  $p$ -value  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dari penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Hubungan yang terjadi antara variabel perilaku prososial dengan variabel kecerdasan emosi tergolong sedang. Arah hubungan yang terjadi adalah positif dikarenakan nilai  $r$  positif. Dengan demikian, semakin seseorang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Hasil uji korelasi parsial ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Prasetyoaji (2012) yaitu ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual pada perilaku prososial pada guru Bimbingan dan Konseling.

Pada model summary, koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh adalah sebesar 0,522. Hal ini menunjukkan presentase

sumbangan pengaruh yang diberikan locus of control internal dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap perilaku prososial yaitu sebesar 52,2%. Sisanya 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Artinya, sumbangan yang diberikan kedua variabel bebas cukup besar, yaitu lebih dari 50%. Sementara itu, sumbangan relatif variabel locus of control internal terhadap variabel perilaku prososial adalah sebesar 24,60%. Sedangkan sumbangan relatif variabel kecerdasan emosi terhadap variabel perilaku prososial adalah sebesar 75,40%. Terlihat bahwa variabel kecerdasan emosi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku prososial dibandingkan dengan locus of control internal.

Hasil kategorisasi variabel perilaku prososial dapat diketahui bahwa terdapat 72% mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku prososial dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

Hasil kategorisasi variabel locus of control internal dapat diketahui bahwa terdapat 74% mahasiswa yang memiliki locus of control internal dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret memiliki kecenderungan locus of control ke arah internal.

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosi dapat diketahui bahwa terdapat 58% mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi

dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah sampel penelitian memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret. Semakin tinggi tendensi locus of control ke arah internal dan semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Demikian pula sebaliknya, Semakin tinggi tendensi locus of control ke arah eksternal dan semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

---

**PENUTUP**

---

**1. Kesimpulan**

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNS.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara locus of control internal dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNS.
- c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada

mahasiswa Program Studi Psikologi UNS.

**2. Saran**

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat lebih meningkatkan kecenderungan locus of control ke arah internal dan meningkatkan kecerdasan emosi dengan berbagai cara, seperti pelatihan dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengasah kedua elemen kepribadian tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tingkat perilaku prososial yang tinggi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan orientasi locus of control mereka ke arah internal dan meningkatkan kecerdasan emosi dengan berperan aktif dalam mengadakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kedua elemen kepribadian tersebut. Hal ini dilakukan agar perilaku prososial mahasiswa menjadi tinggi.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat perkotaan hendaknya dapat lebih selektif dalam memilih jalur informasi dan tidak membiarkan semua jalur informasi masuk ke dalam diri tanpa terkendali/ tanpa filter. Informasi yang masuk hendaknya dipilih hanya yang diperlukan dan yang bersifat esensial saja. Hal ini dilakukan karena masyarakat perkotaan rentan terhadap

information overload. Dengan melakukan penyaringan terhadap informasi yang masuk, diharapkan tidak akan terjadi information overload yang akan berimplikasi pada kurangnya perilaku prososial masyarakat perkotaan.

Diharapkan masyarakat juga dapat memfasilitasi dan mendukung mahasiswa dalam terjun melakukan kegiatan-kegiatan prososial di masyarakat dengan memberikan bantuan tenaga dan fasilitas-fasilitas yang ada saat mahasiswa mengadakan kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas ruang lingkup dan memberikan beberapa variasi yang berbeda untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang lebih komprehensif. Serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih memperlengkap analisis tambahan yang diberikan.

---

DAFTAR PUSTAKA

---

Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.

Baron, R. A & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial (Terjemahan) Edisi ke Sepuluh*. Jakarta: Erlangga.

Clachar, Arlene. 1992. Dimensions of Locus of Control: Exploring their Influence on ESL Students Interlanguage Development. *Issues in Applied Linguistics*, 3(1)

Corsini, Raymond J., Marsella, Anthony J. 1983. *Personality Theories, Research, & Assessment*. University Of Hawai. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc.

Dewi, Artika Kumala. 2011. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Eisenberg, Nancy dan Paul H. Mussen. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.

Ervina. 2010. *Hubungan Locus Of Control Internal Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja Panti Asuhan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Friedman, Howard S., Schustack, Mirriam W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Legerski, E. M., Cornwall, M., O'Neil, B. 2006. *Changing Locus of Control: Steelworkers Adjusting to Forced Unemployment*. *Social Forces*. Vol 84, No.3.

Manstead, Antony S. R. dan Hewson, Miles. 1996. *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers.

Myers, David G. 2010. *Social Psychology (10th Ed)*. New York: McGraw- Hill. ISBN 978-0-07-337066-8.

Phares, E. Jerry. 1984. *Introduction to Personality*. USA : Charles E. Merrill Publishing Company.

Prasetyoaji, Ari. 2012. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial Guru Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Pacitan*. Skripsi

(tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.

Sarwono, W., Sarlito & Meinarno, A., Eko. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Segal, Jeanne. 1997. Melejitkan Kepekaan Emosional. Bandung: Kaifa.

Suryanti, Risa. 2011. Hubungan antara Locus of Control Internal dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. Skripsi (tidak Diterbitkan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Stein, S. J. Dan Book. H. E. 2002. Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Bandung: Kaifa.

Zanden, James W Vander, Grandell, Thomas L., Grandell, Corinne Haines. 2007. Human Development Eighth Edition. New York: McGraw-Hill.